

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan gambaran mengenai kehidupan atau perasaan manusia.

Pengarang menciptakan suatu karya sastra dengan imajinasi yang kreatif sehingga bisa dinikmati, diminati, dipahami dan dimanfaatkan oleh pembaca.

Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2005:3) mengatakan bahwa membaca sebuah karya sastra berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Melalui karya sastra, pembaca mendapat hiburan dan pembelajaran kehidupan secara tidak langsung.

Karya sastra adalah karangan manusia yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan ditulis dengan bahasa yang indah. Badrun (1983:16) mengatakan “Kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat dan bersifat imajinatif”. Bahasa adalah medium karya sastra yang memiliki sifat keterbukaan pada imajinasi pengarang sehingga bahasa akan memberi ruang yang luas pada pembaca untuk menafsirkan dan mengimajinasikan apa yang mereka baca.

Tidak sama dengan film, penonton yang menafsir dan mengimajinasi dibatasi oleh durasi waktu dalam menonton film. Film sebagai karya seni memiliki pengaruh yang kuat sehingga mampu memperkaya pengalaman hidup. Sama halnya dengan karya sastra, film adalah salah satu karya seni yang memiliki unsur-unsur relatif sama seperti tema, alur, latar, penokohan dan amanat. Dalam karya sastra, pembaca dapat menafsirkan dan mengimajinasikan yang mereka baca dalam pikiran sendiri sedangkan film dapat memproyeksikan

cerita secara lebih nyata sehingga penonton tidak perlu menerka-nerka apa yang akan terjadi dalam film. Dengan kesamaan unsur karya sastra dan film membuat sebagian besar film-film yang pernah diproduksi merupakan transformasi atau alih bentuk dari karya sastra (Trianton, 2013:1-4). Beberapa dari karya sastra yang kisahnya diangkat menjadi sebuah film seperti novel Harry Potter karya Joanne Kathleen Rowling, novel Twilight karya Stephanie Meyer, novel Perahu Kertas karya Dewi Lestari, novel Dilan karya Pidi Baiq dan masih banyak lagi novel dalam atau luar negeri yang kisahnya diangkat menjadi sebuah film. Maka dari itu, meskipun film bukan bagian dari karya sastra namun film dan karya memiliki kesamaan yaitu unsur intrinsik.

Dalam karya sastra dan film, tokoh adalah unsur terpenting sebagai media untuk menggambarkan bagaimana konflik berlangsung. Konflik dalam karya sastra maupun film menjadi daya tarik bagi peminatnya. Konflik merupakan permasalahan yang menjadi pusat perhatian dan menghidupkan daya tarik tokoh dalam cerita. Biasanya konflik terjadi pada manusia karena adanya pertentangan atau ketidak samaan anatar individu ataupun kelompok. Konflik tersebut disebut dengan konflik interpersonal. Berbeda dengan konflik interpersonal, konflik batin adalah bentuk dari konflik interpersonal karena dipicu dari diri sendiri.

Karya sastra dan film memiliki unsur terpenting yaitu tokoh sebagai media untuk menggambarkan bagaimana konflik berlangsung. Konflik dalam karya sastra maupun film menjadi daya tarik bagi peminatnya. Konflik merupakan permasalahan yang menjadi pusat perhatian dan menghidupkan daya tarik tokoh

dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro, konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita (2009:119). Konflik batin merupakan konflik yang dipicu dari diri sendiri. Konflik batin terjadi karena kebutuhan seseorang tidak terpenuhi, kenyataan yang didapat tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan dan tekanan dari berbagai pilihan sehingga membentuk pribadi yang tidak sehat. Pada umumnya setiap manusia memiliki banyak kebutuhan yang selalu ingin dipenuhi dalam hidupnya namun kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak selalu dapat terpenuhi. Hal tersebut lah yang dapat menyebabkan manusia tertekan secara psikologis (*psychological stress*). Dengan berbagai permasalahan dengan dirinya, tokoh yang mengalami rasa takut, cemas, tertekan, patah hati atau perasaan tidak mengenakkan lainnya maka artinya tokoh sedang mengalami konflik batin. Ketika tokoh mengalami konflik dalam dirinya tentu akan berpengaruh pada kondisi psikologisnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik batin memiliki kaitan dengan psikologi. Konflik batin yang dialami oleh tokoh dapat diteliti dengan bantuan ilmu psikologi.

Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari perilaku manusia, membahas tingkah laku manusia. Psikologi turut berperan dalam sastra karena sastra mengangkat kisah kehidupan manusia, di mana karangan atau pengarang dapat ditelaah dengan menggunakan teori psikologi. Sastra dan psikologi sama-sama mempelajari kejiwaan manusia dan yang membedakan adalah sastra bersifat imajinatif dan psikologi bersifat nyata.

Seperti yang diungkapkan oleh Endraswara (2003: 96) Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai kreativitas kejiwaan.

Penelitian ini menganalisis konflik batin tokoh yang ada dalam sebuah adaptasi novel ke bentuk film. Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini merupakan film yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dan tayang perdana versi web series pada tanggal 27 Oktober 2019 sebelum rilis film pada tahun 2020.

Film ini merupakan adaptasi dari sebuah novel karangan Marchella FB yang berjudul Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini. Film ini terdiri dari lima tokoh yaitu Ayah, Ibu, anak pertama yang bernama Angkasa, anak kedua yang bernama Aurora dan anak terakhir bernama Awan. Kejadian pada masa lalu yang menimpa Awan membuat ayahnya trauma dan takut kehilangan dirinya. Anak pertama mereka yang bernama Angkasa sejak kecil hingga dewasa diperintahkan ayahnya agar selalu menemani dan menjaga Awan di mana pun dia berada. Angkasa tidak dapat menjalani kehidupan sebagaimana mestinya layaknya laki-laki dewasa. Awan merasa hal tersebut berlebihan karena kini ia sudah dewasa dan bisa menjaga dirinya sendiri. Selain itu, dia tidak pernah merasakan tantangan apapun dalam hidupnya karena segala sesuatu telah diberikan oleh ayahnya. Aurora yang merasa tidak ada yang melihatnya menyimpan kekesalan pada Awan dan ayahnya. Ibu mereka hanya bisa terdiam karna permintaan ayahnya untuk tidak kembali mengingat duka lama dan merahasiakannya dari anak-anak mereka. Karena hal tersebut tentu saja menimbulkan pada diri mereka masing-masing sehingga terjadilah yang disebut dengan konflik batin. Mereka tidak jujur kepada diri sendiri dan

keluarganya atas apa yang mereka rasakan dan hanya mengikuti aturan ayah mereka saja. Suatu hari anak-anak mereka berani untuk mengekspresikan emosi yang sudah lama ditahan dan menentang aturan ayahnya untuk mengambil jalan masing-masing. Rahasia besar keluarga yang menjadi penyebab permasalahan mereka selama ini yang ditutup rapat-rapat oleh Ayah dan Ibunya terbongkar.

Dipilihnya film ini karena kisah di dalamnya diangkat dari pengalaman banyak orang yang memiliki permasalahan hingga memunculkan konflik dalam diri mereka. Film ini menampilkan kondisi keluarga yang memiliki masalah karena kekhawatiran yang berlebihan dari Ayahnya. Setiap anggota keluarga mengalami reaksi yang berbeda namun tidak berani mengekspresikan emosinya. Memendam perasaan negative hanya akan menyakiti diri sendiri. Padahal, seseorang yang sudah dewasa harus bisa mengambil keputusan untuk kehidupan mereka dengan segala konsekuensi dan tanggung jawabnya. Hal tersebut memicu terjadinya pergumulan dalam diri atas tidak tercapainya sesuatu yang dibutuhkan. Ketika mereka telah membuat suatu kesalahan, atau jatuh dan terpuruk, mereka akan mencari jalan keluar agar merubah keadaan menjadi lebih baik. Maka dari secara tidak langsung mereka telah mendapatkan sebuah pengalaman baru dan menjadikannya sebagai pembelajaran.

Selanjutnya peneliti memilih film ini karena peneliti juga turut mengalami hal yang serupa dengan tokoh yang bernama Awan. Setiap orang tua tentu mengharapkan yang terbaik pada anak-anaknya dengan mendidik dan

memberi aturan yang menurut mereka benar. Tidak ada aturan yang salah selama untuk kebaikan bersama tanpa ada yang tersakiti. Namun aturan tersebut perlu diubah seiring dengan bertambahnya usia anak. Bila anak sudah dewasa, peraturan tentu tidak sama lagi dengan peraturan sebelumnya. Namun hal itu tidak serupa dengan peneliti yang sama dengan tokoh bernama Awan. Peneliti kerap merasa bingung, marah, sedih dan pada akhirnya hanya diam menuruti aturan.

Berikutnya adalah film ini memberikan nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan dalam kehidupan. Terutama pada orang-orang yang mengalami hal serupa agar jujur terhadap diri sendiri dan orang lain serta berani membuat keputusan sendiri. Nilai positif lainnya adalah, setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan maka dari itu kita harus saling menguatkan dan mengingatkan dalam menghadapi suatu masalah

Alasan yang terakhir adalah film mengandung pesan moral yang sangat kuat untuk keluarga karena latar belakang utama jalan ceritanya adalah keluarga. Bagaimana pun permasalahannya, keluarga adalah rumah dan akan selalu menjadi tempat pulang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terjadinya konflik batin terhadap tokoh Ibu, Angkasa, Aurora dan Awan atas peraturan dari Ayah yang menyimpang dari apa yang mereka kehendaki. Maka penelitian ini dilakukan melalui kajian psikologi sastra. Untuk menganalisis konflik batin terhadap lima tokoh tersebut maka penelitian ini menggunakan teori Abraham Maslow. Maslow memercayai bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima

dirinya sebisa mungkin. Hierarki Kebutuhan oleh Abraham Maslow. Teori Abraham Maslow yang sangat terkenal ialah teori *Hierarchy Of Needs* atau Hirarki Kebutuhan. Kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki mulai dari yang rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri) (Hambali dan Jaenudin, 2013: 179).

Teori ini sesuai untuk mengkaji konflik batin seseorang yang sebetulnya memiliki potensi dilingkungan tertentu. Setiap orang memiliki keinginan mengaktualisasikan diri untuk membuktikan bahwa dirinya mampu mencapai sesuatu yang lebih. Maslow menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu menginginkan hal yang lebih dalam kata lain tidak pernah seutuhnya puas dan bagi manusia kepuasan hanya bersifat sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menurut pemuasan, begitu seterusnya (Maslow dalam Koesworo, 1991: 118-127). Ketika terjadi ketidakpuasan atas kebutuhan dasar manusia maka tentunya akan menimbulkan gejala konflik dalam jiwa sehingga yang akan mempengaruhi tingkah laku. Dalam teori hierarki kebutuhan oleh Maslow (Maslow, 1984) manusia memiliki lima tingkat dasar kebutuhan yaitu

- a. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis,
- b. Kebutuhan akan rasa aman,
- c. Kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang,
- d. Kebutuhan akan penghargaan diri, dan
- e. Kebutuhan akan perwujudan diri atau aktualisasi diri.

Apabila terjadi ketidak pemenuhan dari salah satu kebutuhan tersebut, maka manusia atau tokoh akan mengalami keadaan tidak menyenangkan dalam jiwanya yaitu konflik batin. Dari penjelasan di atas, teori kebutuhan dari Abraham Maslow sesuai untuk mengungkap bentuk konflik batin yang di alami tokoh Awan serta faktor yang menyebabkan terjadinya konflik batin tersebut.

Dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini ditemukan konflik batin, nilai karakter dan nilai sosial. Konflik batin yang terjadi kepada tiga tokoh bernama Angkasa, Aurora dan Awan menjadi alasan kuat peneliti untuk meneliti film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dari segi teori Abraham Maslow yaitu Hirarki Kebutuhan. Penelitian terdahulu telah dilakukan pada tahun 2017 oleh Tabita Nugrahani Putri yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Pecun Mahakam Karya Yatie Asfan Lubis : Kajian Psikologi Sastra” yang menjelaskan faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama serta menjelaskan bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama dengan teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian selanjutnya adalah “Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Supernova Episode Partikel* Karya Dewi Lestari (Tinjauan Psikologi Sastra)” oleh Kartika Nurul Nugrahini pada Juli 2014 yang menjelaskan kepribadian dan konflik batin dalam tokoh utama bernama Ega dengan teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian selanjutnya pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar dalam Novel *Sunset* dan *Rosie* Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra)” oleh Fransiska Wenny Wulandari yang mengkaji konflik batin tokoh bernama Tegar dengan menggunakan teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow.

Berdasarkan uraian di atas maka kajian dalam penelitian ini adalah kajian psikologi sastra di mana pendekatan psikologi menekankan pada konflik batin salah satu tokoh dalam sebuah film. Penelitian ini akan membahas mengenai konflik batin tokoh dengan teori Abraham Maslow dimana konsepnya adalah manusia memiliki lima tingkat dasar kebutuhan. Objek dalam penelitian ini adalah film “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini” karya Angga Dwimas Sasongko. Sehingga peneliti mengangkat judul Konflik Batin Tokoh Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko ; Kajian Psikologi Sastra.

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Tokoh dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* mengalami konflik batin.
2. Menemukan penyebab terjadinya konflik batin dengan teori kebutuhan Abraham Maslow
3. Pengaruh buruk konflik batin terhadap tokoh dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.
4. Diperlukannya perubahan untuk mengatasi konflik batin terhadap tokoh dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul maka penelitian ini fokus pada :

1. Penggambaran wujud konflik batin tokoh dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.
2. Faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja wujud konflik batin yang dialami tokoh dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* ?
2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk konflik batin yang dialami tokoh dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab konflik batin yang dialami tokoh dalam film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*.

1.5. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, ide, pemikiran, serta memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi sastra dan diharapkan dapat menjadi acuan dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya terkhususnya dalam hal konflik batin.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan motivasi kepada pembaca untuk peduli dan memahami perasaan orang-orang disekitar kita. Selain itu dapat memberi manfaat kepada pembaca untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi.

